

Vol 10 No 2 Hal 267-272	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
--	--	-----------------------------

**IMPLEMENTASI PENYELENGGARAAN PELATIHAN PRA NIKAH DENGAN PENDEKATAN
ANDRAGOGI DI KEMENTERIAN AGAMA SURABAYA MELALUI SEKSI BIMAS ISLAM**

Yuga Sena Prasetya

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Yuga17010034067@mhs.unesa.ac.id

Widya Nusantara

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Widyanusantara@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 03/2021 Disetujui 03/2021 Dipublikasikan 4/2021</p> <p>Keywords: Andragogi, Keluarga, Pelatihan Pra Nikah.</p> <p>Keywords: Andragogy, Family, Pre Marriage Training</p>	<p>Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki semangat pengabdian tanpa pamrih dan mengusahakan kesejahteraan semua individu yang hidup di dalamnya. dan sebagainya. Berdasarkan pedoman mata kuliah pra nikah yang dikeluarkan oleh Dirjen Bimas DJ.II / 542 tahun 2013, peserta mata kuliah ini adalah calon pengantin dan remaja yang akan menikah. Mengenai peserta kursus, mereka mengatakan: "Usia pra nikah tentu peserta adalah remaja saat menikah, dan calon pengantin yang akan menikah." Dalam pelatihan pra nikah tentu melibatkan peserta dan juga fasilitator, peserta didik dan fasilitator hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka melalui kelompok yang lebih intensif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti ingin mengetahui proses menyeluruh kegiatan pelatihan pra nikah, antusiasme dari peserta dan tutor, dan penggunaan metode pelaksanaan pelatihan pra nikah di Kementerian Agama Surabaya serta materi pelatihan pra nikah yang nantinya sebagai salah satu syarat sebelum proses pernikahan dilaksanakan., adakah pendekatan andragogi dalam implementasi pelatihan pra nikah di Kementerian Agama Surabaya melalui Bimas Islam.</p>

Abstract

Family is a collection of individuals who have a spirit of selfless devotion and strive for the welfare of all individuals who live in it. etc. Based on the pre-wedding course guidelines issued by the Director General of Community Guidance DJ.II/542 in 2013, the participants of this course are prospective brides and teenagers who are about to get married. Regarding course participants, they said: "The pre-marital age of the participants is of course teenagers when they get married, and the bride and groom who are about to get married." In pre-marital training, of course, it involves participants as well as facilitators, students and facilitators should have a deep understanding of themselves through more intensive groups. This research uses qualitative method with descriptive research type. The researcher wants to know the overall process of pre-marital training activities, the enthusiasm of the participants and tutors, and the use of methods for implementing pre-marital training at the Ministry of Religion of Surabaya as well as pre-marital training materials which will later become one of the requirements before the marriage process is carried out. Is there an andragogy approach in the implementation of the training pre-wedding at the Surabaya Ministry of Religion through the Islamic Community Guidance.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Masa pandemi yang membuat semua orang harus bertahan hidup untuk menghidupi keluarganya, namun ada saja keluarga yang hancur akibat sebuah permasalahan yang sering muncul salah satunya masalah ekonomi yang berimbas banyaknya istri yang menggugat suaminya dikarenakan suami tersebut tidak bekerja lagi.

Pelatihan pra nikah dilatar belakangi olehnya banyaknya kehancuran dalam berumah tangga dikarenakan kurang memahaminya essensi dari pernikahan yang terkesan terburu-buru dan tidak membahas tentang pemikiran serta perencanaan acara pernikahan juga kehidupan berumah tangga selanjutnya.

Kata nikāh (Arab), memiliki makna yang sama dengan kata al-zawāj yang secara harfiah berarti mengawini, mencampuri, menemani, mempergauli, menyertai dan memperisteri. Makna nikah secara bahasa seperti telah disebutkan cenderung diarahkan pada hubungan intim saja.

Syariat pernikahan merupakan cara bagi calon pengantin untuk menaati perintah Allah. Dengan mendatangkan keselamatan dalam berumah tangga merupakan sunnah Rasul-Nya bagi pria dan wanita yang akan melakukan pernikahan itu sendiri, anak kandungnya maupun masyarakat. Karenanya, pernikahan tidak hanya terkait dengan kebutuhan internal, tetapi juga memiliki koneksi eksternal yang melibatkan banyak pihak. Sebagai ikatan yang kuat, perkawinan perlu menghasilkan manfaat yang kompleks, bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologis. Makna yang dikemukakan oleh ulama mutaakhirin ini sejalan dengan definisi yang dipersyaratkan oleh Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang berbunyi: "Perkawinan adalah ikatan material dan spiritual antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, dan tujuannya adalah Membangun keluarga yang bahagia dan selamanya mengabdikan ketuhanan".

Penjelasan diatas dapat memberikan pengertian bahwa bagi setiap calon yang sudah sanggup untuk menikah maka segerakanlah menikah tersebut Oleh karena itu, perjanjian pernikahan akan mengatur masalah kewajiban serta hak antara bapak, ibu, anak dan juga orang tua. Sebagai calon yang akan melakukan pernikahan dan bertujuan agar keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak dapat hidup bahagia. Bukan hanya orang tua saja yang merasakan kebahagiaan akan tetapi anak pun juga akan terjamin kebahagiaannya setelah pasangan tersebut mempunyai anak kelak.

Berikut beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang laki- laki dan juga seorang perempuan guna pernikahan tersebut menjadi baik. Bakal calon orang tua seyogyanya memahami tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan mental kuat berdasarkan pendidikan mental agama, Pendidikan mental bisa juga didapatkan tidak hanya dalam keluarga, namun juga bisa didapatkan melalui lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, pendidikan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan suri tauladan bagi pendidikan keluarga, seorang perempuan juga harus memahami tentang hak dan kewajiban agar tidak selalu bergantung dengan seorang laki-laki, selain seorang perempuan, seorang laki-laki juga harus memahami tentang hak serta kewajiban yang harus dilakukan ketika sudah berkeluarga agar berjalan dengan adil dan berimbang.

Pendidikan pra nikah telah diatur oleh Pemerintah Indonesia didalam Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/ 54 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pelatihan pra nikah bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman tentang kehidupan rumah tangga demi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

Dengan adanya pelatihan pra nikah ini guna memberikan pengetahuan, keterampilan, pemahaman serta menimbulkan kesadaran yang berguna bagi calon yang akan melakukan pernikahan sebagai bekal ilmu dikehidupan rumah tangganya.

Pemerintahan Indonesia mengadakan pelatihan pra nikah bertujuan agar pata calon usia menikah atau orang yang akan melaksanakan pernikahan, selain untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang kehidupan berumah tangga berguna sebagai cara untuk mengurangi tingkat perceraian, perselisihan dan kekerasan dalam rumah tangga yang masih sering terjadi di kalangan pasangan baru menikah dikarenakan belum siapnya mental dikehidupan barunya sebagai pasangan pengantin.

Membantu pasangan pra nikah dalam konseling pra nikah guna pemahaman untuk dirinya sendiri, pemahaman antar pasangan, dan juga tuntunan pernikahan menurut Nugraheni dkk (2020:2)

Namun itu semua hanya bersifat jangka pendek, adapun jangka panjangnya yang tujuan dari pelatihan pra nikah tersebut guna menciptakan kehidupan pernikahan yang bahagia serta produktif, pendapat ini dikemukakan oleh Idayu (2018:9).

Bagi calon yang akan melakukan pernikahan, pelatihan pernikahan ini sangat penting karena materi yang diberikan mengupas masalah-masalah yang sering muncul dalam kehidupan berumah tangga. Pasalnya, jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia kurang lebih 300.000 pasangan setiap tahun, atau 10% dari pernikahan yang terjadi setiap tahun. Untuk menekan angka perceraian dalam perkawinan, solusi yang sangat cocok adalah dengan melanjutkan pelatihan pranikah. Berdasarkan pedoman mata kuliah pranikah yang dikeluarkan oleh Dirjen Bimas DJ.II / 542 tahun 2013, peserta mata kuliah ini adalah calon pengantin dan remaja yang akan menikah. Mengenai peserta kursus, mereka mengatakan: "Usia pra nikah tentu peserta adalah remaja saat menikah, dan calon pengantin yang akan menikah."

Lembaga pendidikan pertama dan menjadi yang utama sehingga keluarga harus berusaha untuk menyediakan segala nya bagi anaknya nanti perihal kebutuhan biologis serta psikologis, bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dari orang tuanya serta menjamin keberlangsungan hidupnya. Setiap keluarga pasti berharap akan mendapatkan momongan guna meneruskan generasinya yang nantinya berguna di masyarakat, negara, dan juga agamanya, dan mewariskan kebudayaan serta tradisi dari orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan utama yang memiliki sifat alamiyah. Didalam keluarga anak diajarkan tentang tingkatan perkembangan guna menghadapi kehidupan baru menjadi seorang yang sudah dewasa serta bekal untuk menjaga adat istiadat yang biasanya dilakukan orang tua anak tersebut, sehingga anaknya nanti mampu mengikuti kebiasaan perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Pendapat tersebut sesuai menurut pendapat dari ahli yaitu Selo Soermarjan tahun (1962) dan Abdullah (dalam Roucek dan Warren, (1994:127) Dalam bidang keluarga, orang tua (bapak dan ibu), terutama bapak dari kepala keluarga, mempersiapkan segala kebutuhan keluarga dengan bantuan anggotanya, termasuk bimbingan, ajakan, teladan, bahkan terkadang sanksi yang khas dalam keluarga. . Keluarga, baik itu pekerjaan keluarga, kelompok agama atau kelompok sosial lainnya, diwariskan oleh semua

anggota atau individu komunitas keluarga, dan merupakan cara umum dalam interaksi pendidikan keluarga. Ki Hajar Dewantara (1961) mengemukakan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki semangat pengabdian tanpa pamrih dan mengusahakan kesejahteraan semua individu yang hidup di dalamnya. dan sebagainya.

Pentingnya keluarga bagi setiap orang atau setiap orang menjadikan keluarga sebagai bagian dari kehidupan manusia. Orang (termasuk anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarganya, orang bisa berkumpul, berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarganya. Bisa dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa keluarganya. Tanpa disadari secara tidak langsung bahwa orang tanpa kehidupan berkeluarga telah menghilangkan kodratnya sebagai makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Selo Soemardjanto (1962: 127) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang disatukan oleh kerabat, perkawinan, atau adopsi yang diakui secara sosial, orang-orang tersebut biasanya diatur sesuai dengan peran sosial yang didefinisikan dengan baik. Argumen Abdullah dalam Murdoch (1994: 197) dan Burns (2007: 87) lebih jauh membuktikan hal ini, menunjukkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan hidup bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Selain itu, dalam konteks pemahaman psikologis, keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dengan satu tempat tinggal yang sama. Setiap orang yang terlibat di dalamnya merasa terhubung secara internal, sehingga dapat saling menjaga, saling membantu, bersosialisasi dan menyerah. (Abdullah, 2003: 225). Demikian pula, dari sudut pandang pengajaran, keluarga adalah aliansi kelangsungan hidup yang dibentuk oleh perasaan antara dua pasangan tipe manusia, yang dikonfirmasi melalui pernikahan dan bertujuan untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88).

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu "Student-Centered Learning" yang intinya yaitu: (1) kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya; (2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan "self"-nya; (3) Manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah tekanan (4) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir. Peserta didik orang dewasa menurut konsep pendidikan adalah: (1) mereka yang berperilaku sebagai orang dewasa, yaitu orang yang melaksanakan peran sebagai orang dewasa; (2) mereka yang mempunyai konsep diri sebagai orang dewasa. Menurut Biehler (1971: 509-513) dan Jarvis (1983: 106-108) Carl Rogers merupakan seorang ahli ilmu jiwa humanistik yang menganjurkan perluasan penggunaan teknik psikoterapi dalam bidang pembelajaran. Menurut pendapatnya, peserta didik dan fasilitator hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka melalui kelompok yang lebih intensif. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah latihan sensitivitas: kelompok, group, workshop intensif, hubungan masyarakat. Menurut Rogers, latihan sensitivitas dimaksudkan untuk membantu peserta belajar berbagai rasa dalam peninjauan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka. Rogers menanamkan sistem tersebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar pada hakekatnya merupakan versi terakhir dari metode penemuan (*discovery method*).

Ingles, 1973, Knowless, 1977 and UNESCO, 1988 berpendapat pada Hiryamoto (2017:70) bahwa Orang dewasa dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar Bersama dengan ahli-ahli. system pembelajaran pada peserta didik

dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada: kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan,

Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku warga belajar. Knowles mengklasifikasi teknik pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar, yakni; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Malik (2008:12)

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, harus berpusat pada masalah, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor, dan lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi. Malik (2008:12).

Tujuan program menyatakan domain tingkah laku serta tingkatan tingkah laku yang ingin dicapai sebagai hasil belajar. Selain dari itu warga belajar dapat memiliki kesiapan mental dalam mengikuti program kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Gagasan ini merupakan aplikasi dari hukum kesiapan mental dari Thorndike. Malik (2008:13)

Bedasarkan teori yang dipaparkan, peneliti ingin penggunaan metode Andragogi pada pelaksanaan pelatihan pra nikah di Kementrian Agama Surabaya serta materi pelatihan pra nikah yang nantinya sebagai salah satu syarat sebelum proses pernikahan dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Implementasi pelatihan pra nikah dengan pendekatan andragogi di Kementrian Agama Surabaya melalui seksi Bimas Islam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015:15). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama serta sebagai kunci penelitian dengan pengambilan sampel secara *purposive* dan *snowball* (Sugiyono, 2015:15). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling*, teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel data tertentu misalnya orang tersebut berpengaruh dan paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2015:300).

Terdapat sumber primer dan sumber sekunder untuk menunjang keberhasilan penelitian ini. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:308). Sumber primer pada penelitian ini Kepala Seksi Bimas Islam Drs. Husni. M.Si Nantinya beliau akan diwawancarai oleh peneliti. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak d(Sugiyono, 2015:309). Sumber sekunder pada penelitian ini adalah peserta pelatihan pra nikah yang nantinya akan diwawancarai beberapa pertanyaan sebagai pendukung data primer, yakni Kepala Seksi Bimas Islam Drs. Husni. M.Si.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data berdasarkan kondisi alam (*natural environment*). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

Tahap pertama yakni Wawancara mendalam seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat yakni untuk mendapatkan informasi yang didapatkan dari responden.

Dengan melakukan secara tatap muka langsung. Definisi interview menurut esterberg (dalam Sugiyono, 2017: 231) sebagai berikut *“a meeting of two person to exchange information and join idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”* wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dari beberapa pengertian, wawancara dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan peneliti yang nantinya berguna untuk memahami beberapa hal dengan terperinci dan akurat serta fenomena yang tidak mungkin didapatkan melalui observasi..

Tahap kedua yakni Observasi, Dasar hasil pengetahuan yaitu observasi pendapat dari Nasution (dalam Sugiyono, 2017:226). Hal berbeda dijelaskan marshall (dalam Sugiyono, 2017:226) yang menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Definisi observasi partisipan menurut Riyanto (2007: 18) adalah proses pengamatan dengan berperan langsung terlibat dengan informan kancah. Pada saat observasi terjalin interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subyek yang berada didalam kancah penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipan dengan terjun lapangan langsung. Dalam perihal ini peneliti dilakukan observasi dengan cara memperhatikan pedoman observasi yaitu subyek yang diamati. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kemetrian Agama Surabaya melalui seksi Bimas Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pendekatan Andragogi dalam implementasi pelatihan pra nikah di Kementrian Agama Surabaya melalui Bimas Islam.

Uji validitas dilakukan untuk menyatakan bahwa data dinyatakan valid. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun kebenaran realitas data kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati (Sugiyono, 2015:365).

Setelah melalui proses pengambilan data serta uji instrumen, maka proses selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan sebuah bentuk penjabaran data, sehingga data dapat tersampaikan oleh pembaca (Sugiyono, 2015:15). Bentuk analisis data pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dimana nantinya data akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi serta didukung data angka untuk memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2015:15). Data tersebut dianalisis hingga dilihat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pendekatan Andragogi dalam implementasi pelatihan pra nikah di Kementrian Agama Surabaya melalui Bimas Islam.

HASIL PENELITIAN

Wawancara merupakan instrumen utama pada kegiatan ini. Kegiatan wawancara dilakukan selama 2 hari, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Apakah yang anda ketahui dari pelatihan pra nikah? Pelatihan pra nikah ini selain memberikan bekal untuk peserta menghadapi kehidupan setelah menikah juga membuat calon pengantin semakin yakin untuk menikah dengan pasangannya. Hasil wawancara pada Responden 1 bahwa *“pelatihan ini memberikan pemahaman serta pengetahuan bagi mereka calon pengantin yang akan melakukan pernikahan, agar akhirnya tidak berakhir di jurang perceraian”*. Namun masih banyak masyarakat belum mengetahui apa itu pra nikah, seperti wawancara pada

Responden 2 menjelaskan bahwa *“awalnya saya tidak mengetahui sama sekali apa itu pra nikah, setelah mengikuti pelatihannya saya baru paham dengan tujuan adanya pra nikah ini”*. Hampir sama dengan Responden 2, Responden 3 awalnya tidak mengetahui namun akhirnya bertanya kepada rekannya yang sudah menikah dan pernah mengikuti pelatihan pra nikah berikut jawaban hasil wawancaranya *“saya kurang tau dengan pelatihan pra nikah, namun untung ada teman saya yang pernah ikut pelatihan itu dan saya tanya-tanya”*.

Bagaimanakah proses menyeluruh dari pelaksanaan pelatihan pra nikah di Kementrian Agama Surabaya?

Berdasarkan jawaban Responden 1 bahwa *“proses kegiatan pelatihan pra nikah sangat singkat namun memiliki materi yang padat, mater ini semua sudah diatur didalam modul yang disusun oleh Kementrian Agama pusat yakni materi mempersiapkan keluarga sakinah, membangun hubungan dalam keluarga, mempersiapkan generasi berkualitas, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menjaga kesehatan reproduksi, Dengan demikian modul tersebut dijadikan acuan penyelenggaraan pelatihan pra nikah”*. Wawancara yang dilakukan dengan Responden 2 menjelaskan bahwa *“kegiatan pelatihan pra nikah menjelaskan tentang ilmu pernikahan, untuk jumlah materi yang diberikan sudah lupa namun yang saya ingat adalah materi mempersiapkan keluarga sakinah disitu saya disuruh memahami karakteristik pasangan saya”*. Berbeda lagi dengan Responden 3 yang sangat ingat bahwa *“pelatihan pra nikah yang saya lakukan sungguh tertanam di otak saya bahwa orang menikah pun juga ada ilmunya dari mempersiapkan keluarga sakinah hingga harus memahami kesehatan reproduksi antar pasangan”*.

Bagaimanakah antusiasme dari peserta dan tutor?

Responden 1 selaku salah satu tutor mengatakan *“saya sebagai tutor harus memfasilitasi peserta saya sehingga mereka merasa puas dengan apa yang sudah saya berikan, sehingga menjadikan amalan yang tidak pernah putus bagi saya”*. Responden 2 selaku peserta berpendapat *“saya pastinya antusias karena selain belajar ilmu pernikahan, dengan menyelesaikan pelatihan pra nikah berarti saya juga bisa akan segera menikah”*. Jawaban Responden 3 selaku peserta menjelaskan bahwa *“saya sangat antusias namun ada tutor yang mungkin kurang semangat sehingga hanya menjelaskan kemudian langsung tanya jawab”*.

Bagaimana dengan metode yang digunakan dalam pelatihan pra nikah?

Dari ketiga responden berpendapat bahwa metode yang digunakan sangat interaktif seperti pendapat Responden 2 bahwa *“metode waktu pelatihan, membuat saya harus memahami pasangan saya dalam waktu yang singkat dengan praktek yang selalu ada pada setiap materi yang diberikan”*

Apakah anda merasa tertekan ketika proses pelatihan pra nikah?

Jawaban dari Responden 2 adalah *“pada awalnya rasa tertekan, takut, dan membosankan pasti ada namun setelah berjalannya kegiatan pelatihan jauh dari kata tertekan dan membosankan, bahkan terasa sangat nyaman dan senang karena tutor yang ada sangat ramah sekali”*. Responden 3 menanggapi sebagai berikut *“rasa tertekan tidak saya rasakan karena saya sudah mencari tau tentang pelatihan pra nikah di Kementrian Agama Surabaya itu seperti apa dan apa saja yang perlu persiapan sebelum menerima materi di pelatihan tersebut”*.

Apakah pelatihan ini dirasa sangat penting bagi anda?

Pelatihan ini sangat penting bagi calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan sesuai dengan pernyataan dari Responden 1 bahwa *“pelatihan pra nikah ini sebagai bekal mereka dalam menjalai kehidupan setelah menikah, jadi sangat disayangkan apabila ada yang tidak ingin melaksanakan pelatihan pra nikah ini”*. Pengalaman baru serta ilmu yang bermanfaat sangat dirasakan

oleh calon pengantin, seperti jawaban dari Responden 2 yang sangat mengutamakan komunikasi sebelum pengambilan keputusan *"saya dengan pasangan saya selalu komunikasi sebelum mau melakukan suatu hal yang dampaknya sangat jarang sekali saya ada salah paham dengan pasangan saya"*. Responden 3 pun menjawab bahwa *"saya setelah mengikuti pelatihan, bisa menghargai pasangan saya, tentang kesibukan dia atau kegiatan dia yang sering di lakukan, bahkan sebaliknya pasangan saya juga bisa menghargai saya"*.

Bagaimanakah peserta dapat dinyatakan lulus pelatihan pra nikah?

Persyaratan peserta dinyatakan lulus pelatihan adalah apabila tidak terjadi perceraian. Berikut jawaban dari Responden 1 yakni *"untuk persyaratan lulus memang tidak ada tetapi pasangan disebut berhasil dalam pernikahan apabila pasangan tersebut tidak mengalami perceraian, dan ini merupakan tanggung jawab kami sebagai tutor dalam penyampaian materi"*.

Apakah pelatihan pra nikah di Kementerian Agama terdapat simulasi?

Simulasi yang diharapkan guna lebih memahamkan peserta pelatihan pra nikah dalam memberikan gambaran langsung serta pengambilan keputusan yang tepat apabila terjadi permasalahan keluarga, tanggapan Responden 1 sebagai berikut *"pasti ada simulasinya, setiap materi kami usahakan untuk ada simulasinya, tentu kami kemas agar tidak membosankan"*. Namun tidak semua materi terdapat simulasi tergantung dari tutor yang menyampaikan materi tersebut. Jawaban Responden 2 dan 3 bahwa *"ada simulasinya, namun hanya beberapa materi saja"*.

Apakah ada saling berbagi pengalaman antara fasilitator dan peserta dalam pelatihan pra nikah?

Bertukar informasi sangat penting bagi pengalaman seseorang dan dapat dijadikan pembelajaran kedepannya berikut jawaban dari wawancara Responden 2 *"pengalaman yang saya utarakan ternyata juga pernah dialami oleh peserta lainnya, dari situlah saya memberanikan untuk bertanya dan saling bertukar pendapat dan sebagai penengahnya adalah tutor"*. Responden 3 menjelaskan bahwa *"pengalaman saya dikomentari oleh peserta lain yang sudah pernah mengalaminya dan berhasil untuk memecahkan masalah itu"*.

Bagaimana dampak setelah dilakukannya pelatihan pra nikah?

Dampak yang muncul belum langsung tampak karena ilmu materi pelatihan pra nikah berguna untuk menjalani kehidupan setelah pernikahan. Wawancara dengan Responden 2 mendapatkan jawaban seperti berikut *"awalnya saya tidak merasakan efek dari pelatihan pra nikah, namun setelah menikah dan menjalani hidup kemudian menemui permasalahan saya dan pasangan saya tenang-tenang saja menghadapinya karena memang sudah kami sepakati perlu adanya komunikasi agar masalah ini cepat selesai"*. Jawaban Responden 3 tentang dampak setelah mengikuti pelatihan pra nikah yakni *"dampaknya yaitu kami beranggapan bahwa kami menikah bukan hanya saling melengkapi namun juga perlu saling menghargai pasangannya"*.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Masih kurangnya pemahan tentang pelatihan pra nikah dan kegunaan pelatihan tersebut seperti apa nantinya, proses pelatihan yang dilakukan selama 2 hari dan terkesan singkat dengan materi yang sangat padat, para tutor berusaha untuk mengemas penyampaian materi pelatihan pra nikah tersebut dengan cara serca ringkas dan interaktif namun tidak menghilangkan makna dari penyampaian materi tersebut, proses yang terjadi pun dalam pelatihan pra nikah di

Kementerian Agama Surabaya sebelum melakukan penyampaian materi para tutor menawarkan kontrak belajar agar para peserta tetap kondusif dan bisa untuk diarahkan serta guna melihat kesiapan para peserta dalam menerima materi sesuai pendapat dari Thorndike tentang tujuan program menyatakan domain tingkah laku serta tingkatan tingkah laku yang ingin dicapai sebagai hasil belajar. Selain dari itu warga belajar dapat memiliki kesiapan mental dalam mengikuti program kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Gagasan ini merupakan aplikasi dari hukum kesiapan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa pada pelatihan pra nikah di Kementerian Agama Surabaya menggunakan pendekatan Andragogi, terlihat dari setiap materi yang disampaikan peserta pelatihan pra nikah selalu diajak untuk berdiskusi serta melakukan praktek kegiatan yang disampaikan oleh tutor hal ini bertujuan selain pemahaman setiap materi juga berguna untuk membiasakan setiap menemukan permasalahan keluarga nantinya diharapkan bisa dibicarakan terlebih dahulu sebelum bertindak. Maka sama dengan pendapat Carl R Rogers bahwa kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya maka di Kementerian Agama Surabaya memfasilitasi para peserta guna pendalaman materi pra nikah.

Proses saling tukar pendapat yang terjadi antara peserta dengan peserta maupun peserta dengan tutor yang terjadi di pelatihan pra nikah di Kementerian Agama Surabaya merupakan hal yang wajar terjadi dalam pendekatan Andragogi dimana pengalaman merupakan ilmu yang bermanfaat bagi orang dewasa, hasil ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Malik (2008:12).

Keinginan untuk menikah membuat seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan *self* nya dan salah satu syaratnya harus menempuh pelatihan pra nikah maka peserta mau belajar tentang ilmu yang menunjang dalam keharmonisan keluarganya kelak.

Manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah tekanan, dengan diberikannya materi yang harus berdiskusi dengan pasangannya membuat peserta tidak ada rasa tertekan dalam pelaksanaan pelatihan karena semua yang dilakukannya dengan perasaan senang karena dilaksanakan dengan pasannya, serta adanya tutor yang ramah dalam menuntun peserta untuk memahami materi yang dijelaskan membuat perasaan berada dibawah tekanan itu tidak ada.

Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir, perbedaan pendapat bukan berarti suatu masalah dalam pelatihan ini karena semua pembahasan yang terjadi ketika pelaksanaan pelatihan merupakan ilmu yang berguna bagi pasangan yang akan mengaruhi bahtera rumah tangga.

Pelatihan pra nikah di Kementerian Agama Surabaya pada setiap materinya menggunakan simulasi dan permainan peran guna pendalaman materi yang sesuai dengan pendapat dari Ingles, 1973, Knowless, 1977 and UNESCO, 1988 bahwa Orang dewasa dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar Bersama dengan ahli-ahli. system pembelajaran pada peserta didik dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada: kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan,

KESIMPULAN

Bimbingan pelatihan pra nikah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama kota surabaya melalui seksi Bimas

Islam menggunakan pendekatan Andragogi dalam penyampaian materi karena dianggap paling efektif guna memberikan pelajaran bagi calon pengantin untuk menghadapi permasalahan yang sering muncul setelah menikah. Terlihat dari setiap penyampaian materi selalu melakukan diskusi dan praktek kegiatan yang bertujuan untuk setiap peserta pelatihan pra nikah dalam penyelesaian masalah rumah tangga nantinya lebih mengutamakan interaksi dengan pasangannya guna menjalin komunikasi yang baik.

SARAN

Bagi calon pengantin yang akan menikah, diharapkan untuk mengikuti kegiatan pelatihan pra nikah guna memperoleh materi tentang pernikahan dan pelatihan tersebut bukan penghambat proses pernikahan karena sangat banyak ilmu yang bermanfaat guna mengarungi bahtera rumah tangga

Daftar Pustaka

- Anam, Khoirul. 2019. *"Analisis Terhadap Program Sekolah Pra Nikah"*. Hukum Keluarga Islam. Hukum Perdata Islam. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga teoritis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (hlm. 23).
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71.
- Idayu, H. (2018). *Konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jailani, M. Syahrani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://journal.walisongo.ac.id/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/urgenai. Diakses 01 Februari 2021
- Ki Hajar Dewantara, (1961) *Ilmu Pendidikan* Yogyakarta : Taman Siswa.
- Lutfi, Muhammad Hakim. 2016 *"Kursus Pra Nikah: Konsep dan Implementasinya"*. Ahwal al-syakhsiyah. STIS Syarif Abdurrahman Pontianak.
- Malik, H. (2008). Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Millati, Silma. 2019. *Peran Bimbingan Pranikah dan Dampaknya Dalam Keharmonisan Keluarga*. http://digilib.uinsby.ac.id/34986/1/Silma%20Millati_F52917269.pdf
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nugraheni, E. P., Putri, A., & Febrianti, T. (2020). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Prenada Media.
- Nadirah, Siti. 2018. *Efektivitas Bimbingan Pra Nikah dalam Mengatasi Peningkatan Perceraian*. Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam-Banda Aceh
- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta